

## BAB I

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Setiap penelitian memiliki fokus kajian yang membedakan antara peneliti atau hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya, karena dalam penelitian pasti ada beberapa hal yang sama terutama pada tema yang diambil. Penelitian kali ini, penulis telah melakukan tinjauan pustaka dan mendapatkan banyak penelitian yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Namun penulis yakin bahwa penelitian kali ini memiliki fokus kajian yang sangat berbeda dengan yang telah ada, diantaranya dari aspek lokasi penelitian, objek penelitian, kerangka teoritik, maupun metode yang digunakan. Adapun hasil penelitian terkait dengan aspek penilaian ranah afektif yaitu:

Engga Isnainiyasari(2006) dalam skripsinya yang berjudul *Usaha Guru PAI Dalam Meningkatkan Prestasi Ranah Afektif Siswa SD Muhammadiyah Wirobrajan I Yogyakarta*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006. Memfokuskan penelitian dengan mendeskripsikan bahwa usaha guru PAI dalam meningkatkan prestasi ranah afektif siswa dilakukan dengan merencanakan pembelajaran dengan baik dan menerapkan perencanaan secara maksimal. Adapun yang membedakan penelitian yang penulis lakukan adalah subjeknya. Jika Engga melakukan penelitian dengan subjek siswa SD maka penulis melakukan penelitian dengan subjek siswa SMP, kita ketahui bahwa memasuki masa SMP, perkembangan

anak secara psikologis sangat cepat, labil, dinamis dan memiliki kekuatan yang cukup menentukan ke arah masa depan.

Ninik Indrayanti (2003) dalam skripsinya yang berjudul *Perkembangan Ranah Afektif Anak Dalam Proses Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Pondok Huffadh Kanak-Kanak Yan Bu'ul Qur'an Kudus*. Memfokuskan penelitian pada proses perubahan kemampuan ranah afektif anak yang terjadi dalam proses pembelajaran *tahfidzul qur'an* dengan menerapkan sistem *murobbi*/pendampingan anak dalam kegiatan sehari-hari selain mengaji untuk mengembangkan kemampuan ranah afektif anak. Berbeda halnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis di mana lebih menekankan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi ranah afektif siswa, yang fokus pembahasannya yaitu metode pengajaran materi Pendidikan Agama Islam dengan melakukan observasi partisipatif di kelas *takhasus* Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri.

Sarno (2014) dalam skripsinya yang berjudul *Pembelajaran Ibadah Sholat Peserta Didik Kelas VI SD Muhammadiyah Blawong I Kecamatan Bantul Yogyakarta*. Dalam penelitiannya Sarno mendapatkan bahwa dari 58 siswa 56 siswa sudah dapat melakukan gerakan dan bacaan sholat secara sempurna. Dan dari 58 siswa, 51 siswa diantaranya telah melaksanakan sholat lima waktu secara penuh, dan 7 diantaranya sudah melakukan sholat lima waktu tapi belum penuh, adapun sholat yang seringkali ditinggalkan oleh 7 siswa tersebut adalah sholat Shubuh,

karena sholat shubuh pada waktu yang menurut anak-anak cukup berat dikerjakan daripada sholat-sholat lainnya (Sarno, 2004).

Dari penelitian yang telah penulis tinjau, judul yang penulis angkat memiliki beberapa perbedaan walaupun tema masih dalam satu ranah yaitu ranah afektif. Adapun perbedaannya adalah yang paling spesifik adalah lokasi penelitian, dari sekian penelitian belum ada yang melakukan penelitian di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri dengan mengangkat Tema ranah afektif. Sehingga menurut penulis cukup menarik untuk ditelusuri dan dikupas mengingat Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri memiliki suatu program khusus yaitu kelas *Takhasus*. Oleh sebab itulah penulis mengangkat tema ranah afektif sebagai model pencapaian dalam pendidikan khususnya kelas khusus seperti *Takhasus*.

## **B. Kerangka Teori**

Penelitian memerlukan sebuah kerangka berfikir untuk mendapatkan hasil penelitian yang berkualitas. Sangat penting bagi penulis untuk memahami berbagai istilah yang terkait dengan penelitian, adapun kerangka teori dapat digunakan untuk menguatkan hasil penelitian, teori digunakan sebagai pisau analisis untuk mengupas sebuah kasus, melakukan evaluasi terhadap standar tertentu dan lain sebagainya. Dalam hal ini penulis menemukan beberapa istilah penting yang terkait dengan judul penelitian diantaranya sebagai berikut.

## 1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan agama ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, disamping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik (Zakiyah, 1995: 99). Mengingat tugas dan peran guru agama seperti yang telah dijelaskan diatas, maka peran guru dalam memebentuk kepribadian siswanya meliputi:

### a. Guru Sebagai Pengajar

Sebagai pengajar guru bertugas membina perkembangan pengetahuan sikap dan keterampilan. Guru merupakan peran pertama dan utama khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Peran ini tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai *role model*, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, membentuk kepribadian peserta didik (Suparlan, 2006: 34).

### b. Guru Sebagai Pembimbing dan Pemberi Bimbingan

Pemberian bimbingan bagi guru agama meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap keagamaan.dengan demikian membimbing dan pemberian bimbingan dimaksudkan agar setiap murid diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi diri murid yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap. Jangan sampai murid-murid menganggap

rendah atau meremehkan kemampuannya sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap sesuai dengan ajaran agama islam (Dradjat et al., 1984: 209).

c. Guru Sebagai Tenaga Administrasi

Guru bertugas sebagai tenaga administrasi bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola interaksi belajar mengajar. Adapun yang menjadi konsekuensi dari pengelolaan yang baik adalah meningkatnya prestasi guru dan meningkatnya efektivitas dari situasi belajar mengajar. Sekurang-kurangnya yang harus dipelihara oleh guru secara terus menerus, ialah: suasana keagamaan, kerjasama, rasa persatuan, dan perasaan puas pada murid terhadap pekerjaan dan kelasnya. Dengan terjadinya pengelolaan yang baik, maka guru akan dengan mudah mempengaruhi murid dikelasnya dalam rangka pendidikan dan pengajaran agama islam khususnya (Zakiah et al., 1984: 210).

Secara terperinci Suparlan membulasikan peran guru dalam sebuah tabel bahwa guru memiliki peran ganda yang dikenal dengan akronim EMASLIMDEF.

- a. Peran sebagai *educator* (pendidik) merupakan peran yang utama dan terutama, khususnya pada peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai pemberi teladan bagi peserta didik, pemberi contoh dalam bersikap dan berperilaku, serta membentuk kepribadian peserta didik.

- b. Guru sebagai *manager* berperan untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama disekolah, memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib disekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah.
- c. Guru sebagai administrator terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami dan menemukan permasalahan dalam proses pembelajaran, serta akhirnya memberikan jalan keluar dalam memecahkan masalah.
- d. Peran sebagai leader dapat dibandingkan dengan manager, karena manager sifatnya kaku terhadap ketentuan yang ada, sedangkan leader melaksanakan tugas tanpa harus mengikuti secara kaku. Misalkan manager dalam menegakkan disiplin lebih menekankan disiplin mati, sedangkan leader adalah disiplin hidup dengan cara memberikan kebebasan secara bertanggung jawab kepada peserta didik (Suparlan, 2005: 29-30). Dalam buku lain juga disebutkan bahwa seorang pemimpin (*leader*) adalah orang yang mempunyai keahlian dalam mempengaruhi seseorang agar bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan (Sarjuli, 2001: 74).
- e. Guru sebagai inovator harus memiliki kemauan keras untuk belajar agar menambah pengetahuan dan keterampilan sehingga mampu menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat.
- f. Peran sebagai motivator terkait dengan peran sebagai educator dan supervisor. Dalam hal ini, peserta didik perlu memiliki motivasi yang berasal

- dalam dirinya sendiri (*instrinsik*) dan motivasi dari luar (utamanya dari guru) agar lebih giat belajar.
- g. Peran sebagai dinamisator adalah memberikan dorongan dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar.
  - h. Peran sebagai evaluator merupakan peran yang mengharuskan guru memiliki kemampuan dalam menyusun dan melaksanakan instrumen dalam penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis sehingga mampu menilai hasil belajar peserta didik (Suparlan, 2005: 31-32).
  - i. Sedangkan sebagai fasilitator, guru memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan cara memahami pemanfaatan media dan sumber belajar (Sanjaya, 2007: 23). Bagi seorang fasilitator, media tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi tetapi juga sebagai sandi untuk mengajak peserta didik berfikir tentang segala sesuatu, mendiskusikan bersama, berdialog untuk menemukan kesimpulan dan jawaban peserta didik sendiri (Rahardjo et al., 2007: 106). Sehingga sebagai fasilitator, guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar, mempunyai keterampilan dalam merancang dan mengorganisasikan media, serta mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik secara efektif agar dapat memudahkan peserta didik menangkap pesan dari proses pembelajaran (Sanjaya, 2007: 23-24).

Namun dalam upaya meningkatkan ranah afektif siswa terdapat pula upaya-upaya perlu dilakukan oleh guru

a. Menciptakan Komunikasi

Dalam komunikasi didahului dengan pemberian informasi tentang nilai-nilai dan moral. Anak-anak harus dirangsang supaya lebih aktif. Di sekolah para remaja hendaknya diberi kesempatan berpartisipasi untuk mengembangkan aspek moral misalnya dalam kerja kelompok.

b. Mencitakan Iklim Lingkungan yang Serasi

Usaha pengembangan tingkah laku yang merupakan pencerminan nilai hidup hendaknya tidak hanya mengutamakan pendekatan- pendekatan intelektual semata-mata tetapi juga mengutamakan adanya lingkungan yang kondusif dimana faktor-faktor lingkungan itu sendiri, merupakan penjelmaan yang konkret dari nilai- nilai tersebut. Lingkungan sosial terdekat yang terutama terdiri dari mereka yang berfungsi sebagai pendidik dan pembina yaitu orang tua dan guru (mujirrahman, 07 agustus 2015)

2. Guru Agama Islam

Terdapat beragam julukan yang diberikan kepada sosok guru. Salah satu yang paling terkenal adalah “ pahlawan tanpa tanda jasa”. Julukan ini mengidentifikasi betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru disebut sebagai pahlawan (Naim, 2013: 1). Tugas guru agama di sekolah umum sebenarnya cukup berat, dia harus menghadapi jiwa yang bermacam-macam yang dibawa oleh anak dari rumah, selain itu harus berhadapan pula



dengan guru-guru pengetahuan umum yang beraneka ragam sikapnya terhadap agama (Zakiyah, 1975: 99). Dalam PP RI Nomor 74 tahun 2008 tentang guru, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (PP RI, 2008). Sedangkan untuk pengertian tentang guru agama islam sendiri tidak tercantum dalam UU dan PP.

Persyaratan untuk menjadi guru agama yang baik dan sukses tidak ringan. Syarat-syaratnya ialah:

- a. Kepribadian yang mencerminkan kepribadian agama yang akan diajarkannya kepada murid-muridnya. Mulai dari ujung rambut sampai ujung kakinya, hendaknya dapat memberi gambaran tentang keyakinan agamanya, mulai dari caranya berpakaian, berbicara, bertingkah laku, bergaul dan caranya memperlakukan murid-muridnya, mempunyai pengaruh besar dalam kecenderungan murid terhadap pendidikan Agama.
- b. Guru agama harus mengetahui ciri-ciri perkembangan jiwa anak (menguasai ilmu jiwa anak atau ilmu jiwa perkembangan) agar dia dapat melaksanakan pendidikan agama dengan cara yang sesuai dan serasi dengan perkembangan jiwa anak yang sedang dihadapinya.
- c. Guru harus mempunyai metode atau cara mengajar sehingga dapat menarik anak.

- d. Seorang guru agama harus menguasai betul agama yang akan diajarkannya, dia harus tau mana yang pokok mana yang penting. Dia harus tau apa yang harus diberikannya kepada anak didiknya pada umur tertentu dan apa pula yang merupakan inti sari yang menjadi tiang pokok keyakinan bagi seorang beragama.
- e. Guru agama harus mampu memperbaiki kesalahan yang terlanjur dibuat oleh orang tua, disamping menjaga, jangan tersalah pula dalam memberikan pendidikan agama disekolah (Zakiah, 2005: 99-101).

Pendidikan agama akan berjalan dengan lancar dan sukses mencapai tujuannya, jika susana sekolah secara keseluruhan membantu. Guru-guru yang lain, alat-alat pelajaran, peraturan yang berlaku dan perhatian kepala sekolah, jangan sampai bertentangan dengan tujuan pendidikan agama dalam membina jiwa agama pada anak didik. Tentunya pendidikan agama itu dilakukan secara khusus oleh guru agama yang memenuhi syarat-syarat kepribadian, teknis dan ilmiah diatas (Zakiah, 2005: 101).

### 3. Ranah Efektif

#### a. Pengertian

Kata afektif berasal dari bahasa inggris affective. Wagnalls menyebutkan bahwa affective is pertaining to or exciting affection (Wagnalls, 1956: 20). Kata affective sendiri terbentuk dari kata kerja affect. Affect berarti kasih sayang, kesayang, cinta, perasaan, emosi, suasana hati dan temperamen (JP Caplin, 2006: 13). Dalam istilah psikologi, *affect* yang berasal dari istilah

asing (bahasa inggris) tersebut kemudian di-indonesiakan menjadi afek (Effendi S, 1978: 1). Kata afek mendapatkan akhiran -if sehingga berubah kata menjadi afektif. Menurut bahasa afektif berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan perasaan, perasaan mempengaruhi keadaan penyakit (JS Badudu and Sotan Mohammad Zain, 1994: 10). Sedangkan menurut psikologi, afektif berarti perasaan, keadaan jiwa dan emosi suatu objek atau perseorangan sebagai pengaruh yang kuat pada dirinya (Budiarjo, 1987: 18).

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial. Sedangkan nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, benar atau berharga bagi seseorang.

Menurut Sidi Gazalba, bersifat ideal. Oleh karena itu ia abstrak, tidak dapat disentuh oleh panca indra (Gazalba, 1978: 93). Selain itu, nilai juga tidak terletak pada barang atau tindakan, namun terletak pada subyek (yang melakukan penilaian) itu. Sekalipun obyeknya sama tetapi orang yang menilai berbeda-beda, maka berbeda-beda pula nilainya.

Menurut Tyler (1973:7), nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya dijelaskan bahwa manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas, dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan. Oleh karenanya satuan pendidikan harus membantu peserta didik menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi

peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

Pengembangan dominant efektif pada nilai tidak bisa dipisahkan dari aspek kognitif dan psikomotorik, masalah nilai adalah masalah emosional dan arena itu dapat berubah, berkembang, sehingga bisa dibina, perkembangan nilai-nilai atau moral tidak akan terjadi sekaligus tetapi melalui tahap-tahap.

Menurut Anas Sudijono, ciri-ciri hasil belajar ranah afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Hal itu dapat ditaksonomi lebih rinci menjadi lima jenjang, yaitu *Receiving* (menerima atau memperhatikan), *Responding* (menanggapi), *Valuing* (menilai atau menghargai), *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan) dan *Characterization* (karakterisasi dengan suatu nilai) (Sudijono, 1996: 54).

#### b. Tingkatan Afektif

Ranah afektif memiliki tingkatan tertentu untuk memudahkan kita dalam memahami proses dan tahapan untuk sampai pada hasil dari pembelajaran khususnya hasil di ranah afektif. Tingkatan tersebut terbagi dalam lima jenjang yaitu:

##### 1) *Receiving / attending* (menerima atau memperhatikan)

*Receiving* yaitu kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Misalnya kesadaran dan keinginan untuk

menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. *Receiving* ini juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan pada mereka, dan mereka mau menggabungkan ke dalam nilai itu atau mengidentikkan diri dalam nilai itu. Contoh hasil belajar *receiving*, misalnya: peserta didik menyadari bahwa shalat lima waktu wajib dikerjakan oleh umat Islam.

## 2) *Responding* (menanggapi)

*Responding* mengandung arti adanya partisipasi aktif. Pada jenjang ini seseorang bersedia menerima, aktif menyeleksi stimulus dan seklaigus menerima responnya dalam bentuk aktivitas jenjang ini terdiri dari tiga sub kategori, yaitu:

- a) Taraf manut (*compliance*) Dalam arti aktif berbuat masih karena sugesti.
  - b) Taraf menanggapi (*satisfaction in response*) dalam arti aktif berbuat karena adanya rasa kepuasan disamping sugesti dan kesukarelaan. Karena itu unsur perasaan menjadi sangat menonjol. (Basyiruddin: 91)
- Contoh hasil belajar afektif jenjang *responding* dalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk menjalankan shalat wajib walaupun tidak diberi hadiah dari pihak manapun.

## 3) *Valuing* (menilai maka akan dirasakan membawa kerugian atau penyesalan.

Pada jenjang ini seseorang mulai menyusun persepsi tentang benda, fenomenal atau tingkah laku dirinya sendiri, dan yang dipersepsi adalah nilainya. Dan pemberi nilai itu masih merupakan abstaraksinya sendiri, tapi akan tumbuh proses internalisasi, kriteria pribadi yang dapat diterima masyarakat. Kalau dalam proses belajar mengajar, jenjang ini dikenal dalam tujuan instruksional yang menyangkut sikap (nilai).

Karena sudah diwarisi oleh sikap atau keyakinan tertentu, maka tingkah laku seseorang pada jenjang ini menjadi stabil dan konsisten. Pada jenjang ini terdapat tiga sub kategori, yaitu:

- a) Menerima nilai (*acceptance of a value*) dalam arti menerima nilai tertentu secara emosional.
- b) Mempunyai nilai-nilai pilihan (*preference of a value*) dalam arti mempunyai rasa terikat pada nilai pilihannya.
- c) Mempunyai ikatan batin (*commitment*), dalam arti sudah sampai pada taraf yakin (tingkat kepastian tinggi)

Pada tingkat ini seseorang tidak sekedar aktif mengikuti, mencari dan memiliki, tetapi suda memperjuangkan serta membela dan berkorban. Contoh hasil belajar afektif jenjang valuing adalah tumbuhnya kemauan yang kuat pada peserta didik untuk berperilaku disiplin, baik disekolah, dirumah maupun ditengah-tengah masyarakat (Muhibbin, 2004: 90).

#### 4) *Organization* (mengatur atau menorganisasikan)

Artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum, mengatur atau menorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Jenjang ini berkaitan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda-beda, menyelesaikan atau memecahkan konflik di antara nilai-nilai itu, dan mulai membentuk suatu sistem nilai dan konsisten secara internal. Peserta didik yang telah mencoba meninternalkan nilai-nilai dalam kehidupan nyata sering menghadapi situasi yang relevan dengan banyak nilai. Keadaan itu menuntut:

- a) Pengorganisasian nilai-nilai itu ke dalam suatu sistem
- b) Menentukan hubungan-hubungan antara nilai-nilai.
- c) Menentukan nilai yang manakah yang paling dominan dan yang kurang dominan dalam kehidupan pada situasi tertentu. Kemampuan ini lebih tinggi dari pada kemampuan sebelumnya. Peserta didik dilatih tentang cara membangun suatu sistem nilai, mula-mula dilatih mengkonsepsikan, kemudian dilatih mengorganisasi suatu sistem nilai (Muhibbin, 2004: 91).

(1). Karakterisasi suatu nilai atau nilai kompleks

Yaitu keterpaduan ke semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pada kepribadian dan tingkah

lakunya. Disini, proses internalisasi nilai yang telah menduduki tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistem nilai dan mempengaruhi emosinya. Disini peserta didik tersebut dikatakan:

- (2).Karakteristiknya yang unik ialah bahwa dasar orientasinya telah diperhitungkan berdasarkan rentangan tingkah laku yang luas tetapi tidak terpecah.
- (3).Pandangan hidupnya berupa keyakinan pada dirinya sendiri yang mampu menghasilkan satu kesatuan dan konsistensi dalam berbagai aspek kehidupan. Jelas sekali tingkat ini adalah tingkat tertinggi, karena sikap batin peserta didik benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki philosophy of life yang mapan. Pada jenjang ini individu telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk waktu yang cukup lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup”, tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan. Tingkatan afektif ini menjadi modal penting dalam mengidentifikasi proses pencapaian siswa, mulai dari awal pembelajaran atau pengenalan (*intruduction*) hingga proses dari pembelajaran menuju pencapaian ranah afektif.

c. Pengembangan afektif



Afektif sangat erat kaitannya dengan perasaan atau emosi, nilai, moral dan sikap, sehingga dalam pembahasan tentang afektif akan dijelaskan pengembangan emosi, nilai dan sikap.

#### 1) Pengembangan Emosi

Perbuatan atau tingkah laku kita sehari-hari pada dasarnya disertai oleh perasaan-perasaan tertentu, seperti perasaan senang atau tidak senang. Perasaan senang atau tidak senang yang menyertai kita sehari-hari disebut warna afektif. Warna afektif ini kadang-kadang kuat, kadang lemah atau kadang tidak jelas (samar-samar). Perasaan-perasaan ini disebut emosi. Jadi, emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental atau fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak. (Fatimah, 2006: 105).

Peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama tergolong dalam masa remaja. Masa remaja dianggap periode badai dan tekanan, suatu masa saat ketegangan emosi meninggi sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi-emosi disebabkan remaja berada dibawah tekanan sosial dan semasa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan itu. Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tegangan.

Pola emosi masa remaja adalah sama dengan pola emosi masa kanak-kanak. Jenis emosi yang secara normal dialami remaja adalah kasih sayang, gembira, amarah, takut dan cemas, cinta, cemburu, kecewa, sedih dan lain-

lain. perbedaan terletak pada macam dan derajat rangsangan yang membangkitkan emosi dan pola pengendalian yang dilakukan individu terhadap emosinya ( Fatimah, 2006: 165).

Dalam kaitannya dengan emosi peserta didik yang cenderung banya melamun dan sulit diterka, maka satu-satunya hal yang dapat dilakukan dilakukan oleh guru adalah konsisten dalam pengelolaan kelas dan memperlakukan peserta didik seperti orang dewasa yang penuh tanggung jawab. Guru-guru dapat membantu mereka yang bertingkah laku kasar dengan jalanmencapai keberhasilan dalam pekerjaan/tugas-tugas sekolah sehingga mereka menjadi anak yang lebih tenang dan lebih mudah ditangani. Salah satu cara yang mendasar adalah dengan mendorong mereka untuk bersaing dengan mereka sendiri (Sunarto, 2008: 165).

Apabila mendapati kemarahan peserta didik, yang harus dilakukan adalah dengan memperkecil ledakan emosi tersebut, misalnya dengan jalan tidakan yang bijaksana dan lemah lembut, mengubah pokok pembicaraan dan memulai aktivitas baru. Jika kemarahan pesera didik tidak juga reda, guru dapat minta bantuan kepada petugas bimbingan penyuluhan (Sunarto, 2008: 166).

## 2) Pengembangan Moral dan Nilai Sikap

Sebelum membahas pengembangan nilai, moral dan sikap terlebih dahulu mempelajari pengertiannya. Nilai adalah ukuran baik-buruk, benar-salah, boleh-tidak boleh, indah-tidak indah, suatu perilaku atau pernyataan

yang berlaku dalam kehidupan suatu masyarakat. Oleh karena itu, nilai mendasari sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan dimasyarakat (Fatimah, 2006: 120).

Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.

Sedangkan sikap secara umum diartikan sebagai kesediaan beraksi individu terhadap suatu hal. Sikap mendasari dengan motif berdasarkan tingkah laku seseorang dapat diramalkan tingkah laku apa yang akan terjadi dan akan diperbuat jika telah diketahui sikapnya. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi berupa kecenderungan (predisposisi) tingkah laku. Jadi, sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek tersebut. (Fatimah, 2006: 121).

Dengan demikian, ketertarikan antara nilai, moral dan sikap, akan tampak dalam pengamalan nilai-nilai. Dengan kata lain nilai-nilai perlu diketahui terlebih dahulu, kemudian dihayati dan didorong oleh moral, baru akan terbentuk sikap tertentu terhadap nilai-nilai tersebut dan pada akhirnya terwujud tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang dimaksud.

Perwujudan nilai, moral, dan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Proses yang dialami seseorang dalam pengembangan nilai-nilai hidup tertentu adalah sebuah proses yang belum seluruhnya dipahami oleh para ahli. Apa yang terjadi dalam pribadi diri seseorang hanya dapat didekati melalui cara-cara tidak langsung, yakni dengan mempelajari gejala dan tingkah laku seseorang tersebut, maupun dengan membandingkannya dengan gejala serta tingkah laku orang lain. Di antara proses kejiwaan yang sulit untuk dipahami adalah proses terjadinya dan terjelmanya nilai-nilai hidup dalam diri individu, yang mungkin didahului oleh pengenalan nilai secara intelektual, disusul oleh penghayatan nilai tersebut dan yang kemudian tumbuh dalam diri seseorang sedemikian rupa kuatnya sehingga seluruh jalan pikiran, tingkah lakunya, serta sikapnya terhadap segala sesuatu diluar dirinya, bukan saja diwarnai tetapi juga dijiwai oleh nilai tersebut.

Tidak semua individu mencapai tingkat perkembangan moral seperti yang diharapkan, untuk itu harus dihadapkan dengan masalah pembinaan. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan nilai, moral dan peserta didik adalah:

a) Menciptakan Komunikasi

Disekolah para peserta didik hendaknya diberi kesempatan berpartisipasi untuk mengembangkan aspek moral misalnya dalam kerja kelompok, sehingga dia belajar tidak melakukan sesuatu yang akan

merugikan orang lain karena hal ini tidak sesuai dengan nilai atau norma-norma moral (Sunarto, 2008: 179).

b) Menciptakan Iklim lingkungan Yang Serasi

Seseorang yang mempelajari nilai hidup tertentu dan moral, kemudian berhasil memiliki sikap dan tingkah laku sebagai pencerminan nilai hidup itu umumnya adalah seseorang yang hidup dalam lingkungan yang secara positif, jujur, dan konsekuen senantiasa mendukung bentuk tingkah laku yang merupakan pencerminan nilai hidup tersebut. Ini berarti antara lain, bahwa usaha pengembangan tingkah laku nilai hidup hendaknya tidak hanya mengutamakan pendekatan-pendekatan intelektual semata-mata tetapi juga mengutamakan adanya lingkungan yang kondusif dimana faktor-faktor lingkungan itu sendiri merupakan penjelmaan yang kongkret dari nilai-nilai tersebut. Karena lingkungan merupakan faktor yang cukup luas dan bervariasi, maka yang perlu diperhatikan adalah lingkungan sosial terdekat yaitu lingkungan sekolah dan keluarga (Sunarto, 2008: 180).

d. Proses Pembentukan Sikap

1) Pola Pembiasaan

Apakah sikap bisa dibentuk? Perhatikan percobaan yang dilakukan oleh seorang psikolog terkenal bernama Watson. Pada suatu hari Watson melihat anak yang senang dengan tikus berbulu putih. Kemana pun anak itu pergi, ia selalu membawa tikus putih yang

disenanginya. Watson ingin mengubah sikap senang terhadap tikus tersebut menjadi benci. Maka ketika si anak hendak memegang tikus berbulu putih itu, Watson memberi kejutan dengan suara keras hingga anak tersebut terkejut. Terus-menerus hal tersebut dilakukan. Ketika anak mendekati dan hendak membawa tikus itu, dimunculkan suara keras; anak semakin terkejut dan lama-kelamaan anak benar-benar menjadi takut dengan tikus putih peliharaannya. Jangankan mau membawa atau memegangnya, melihat saja ia menangis dan ketakutan. Mengapa anak berubah sikap positif terhadap tikus putih menjadi sikap negatif? Hal ini disebabkan kebiasaan (*conditioning*). Cara belajar sikap demikian menjadi dasar penanaman sikap tertentu terhadap suatu objek.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak disadari, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Misalnya, siswa sering kali menerima perlakuan tidak menyenangkan dari gurunya, seperti perilaku mengejek/ kekerasan/ perilaku yang menyinggung perasaan anak, maka lama-kelamaan akan timbul rasa benci dari anak tersebut. Perlahan-lahan anak akan mengalihkan sikap negatif itu bukan hanya pada gurunya sendiri, melainkan pada bidang studi yang diajarkannya. Untuk mengembalikan sikap positif bukanlah pekerjaan yang mudah. Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan itu juga dilakukan oleh Skinner melalui teorinya operant conditioning. Proses pembentukan sikap

melalui pembiasaan yang dilakukan Watson berbeda dengan proses pembiasaan sikap yang dilakukan Skinner. Pembentukan sikap yang dilakukan Skinner menekankan pada proses penegasan respon anak. Setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan. Lama-kelamaan anak berusaha meningkatkan sikap positifnya.

## 2) Modeling

Pembelajaran sikap seseorang dapat juga dilakukan melalui proses modeling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh.

Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang ialah keinginannya untuk meniru (*imitasi*). Hal yang ditiru adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya. Prinsip peniruan ini yang dimaksud modeling. Modeling ialah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau yang dihormatinya.

Pemodelan biasanya dimulai dari perasaan kagum. Anak kagum terhadap kepintaran orang lain, misalnya terhadap guru yang dianggapnya bisa melakukan segala sesuatu yang tidak bisa dilakukannya. Secara perlahan perasaan kagum akan memengaruhi emosinya dan secara perlahan anak tersebut akan meniru perilaku yang dilakukan oleh idolanya.

Misalnya, jika idolanya (guru atau siapa saja) menunjukkan perilaku tertentu terhadap suatu objek, maka anak akan cenderung berperilaku sama seperti apa yang dilakukan idolanya. Jika idolanya begitu peduli terhadap kebersihan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, memungut sampah yang berserakkan, maka anak juga akan berperilaku seperti apa yang dilakukan oleh idolanya terhadap lingkungannya; jika anak mengagumi gurunya karena kecantikkan gurunya maka anak akan berperilaku seperti gurunya.

Proses penanaman sikap anak terhadap sesuatu objek melalui proses modeling pada mulanya dilakukan secara mencontoh. Namun anak perlu diberi pemahaman mengapa hal tersebut dilakukan. Misalnya, guru perlu menjelaskan mengapa kita harus menjaga kebersihan lingkungan. Dan dampak yang terjadi apabila kita tidak menjaga lingkungan. Proses pemahaman ini diperlukan agar sikap yang muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu nilai.